



Determinasi Sosial Ekonomi Terhadap Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan di Desa Sukaraja Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

Khairun Nisa*, Rispawati, Lianda Dewi Sartika

Program Studi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Jl.

Majapahit No. 62, Kota Mataram, NTB, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: khairunnisa15438@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, serta mengkaji peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan pendidikan. Data Profil Desa Sukaraja Tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 52 lulusan SMP, hanya 28 siswa atau sekitar 54% yang melanjutkan ke jenjang SMA/SMK. Sebagian lainnya memilih terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga atau menikah pada usia muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Informan terdiri atas siswa lulusan SMP yang tidak melanjutkan pendidikan, orang tua atau wali siswa, guru SMP, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive hingga mencapai kejenuhan data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, lemahnya orientasi masa depan, dan persepsi pragmatis terhadap manfaat pendidikan. Faktor eksternal meliputi keterbatasan ekonomi keluarga, dukungan orang tua yang belum optimal, pengalaman sekolah yang kurang mendukung, pengaruh teman sebaya, budaya kerja dini, dan praktik pernikahan usia muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persoalan tersebut bersifat multidimensional dan memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat.

Kata kunci: Minat Melanjutkan Pendidikan; Faktor Internal dan Eksternal; Masyarakat Agraris; Desa Sukaraja.

Low Interest in Continuing Education in Sukaraja Village, Jerowaru District, East Lombok Regency

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the low interest in continuing education in Sukaraja Village, Jerowaru District, East Lombok Regency, and to examine the roles of family, school, and community in shaping students' interest in pursuing further education. The 2023 Sukaraja Village Profile shows that, out of 52 junior high school graduates, only 28 students, or approximately 54%, continued to senior high school or vocational high school. The remaining graduates chose to engage in family economic activities or entered early marriage. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and document analysis. The informants consisted of junior high school graduates who did not continue their education, parents or guardians, junior high school teachers, and community leaders, selected purposively until data saturation was reached. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the low interest in continuing education is influenced by interrelated internal and external factors. Internal factors include low learning motivation, weak future orientation, and pragmatic perceptions of the benefits of education. External factors include family economic constraints, limited parental support, unsupportive school experiences, peer influence, early work culture, and early marriage practices. This study concludes that the issue is multidimensional and requires collaboration among families, schools, village government, and the community.

Keywords: Interest in Continuing Education; Internal and External Factors; Agrarian Society; Sukaraja Villag.

How to Cite: Nisa, K., Rispawati, R., & Sartika, L. D. (2026). Determinasi Sosial Ekonomi Terhadap Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan di Desa Sukaraja Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Empiricism Journal*, 7(2), 1637-1654. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5489>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5489>

Copyright© 2026, Nisa et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berpengetahuan, berakarakter, produktif, dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan sosial. Dalam konteks pembangunan manusia, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, keterampilan hidup, orientasi masa depan, dan kemampuan individu untuk meningkatkan mobilitas sosial. Pendidikan yang berkelanjutan dari jenjang dasar ke jenjang menengah menjadi sangat penting karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun identitas diri, aspirasi karier, dan kesiapan memasuki kehidupan sosial ekonomi yang lebih luas. World Bank (2020) menegaskan bahwa peningkatan akses pendidikan perlu diikuti dengan penguatan kualitas pembelajaran, karena keberadaan anak di sekolah harus berdampak pada peningkatan kapasitas hidup dan produktivitas masa depan. Sejalan dengan itu, UNDP (2024) menempatkan pendidikan sebagai salah satu dimensi penting pembangunan manusia yang berkaitan langsung dengan perluasan pilihan hidup, penguatan kapabilitas, dan pengurangan kesenjangan sosial.

Secara normatif, hak memperoleh pendidikan telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Amanat tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pemerintah juga telah melaksanakan berbagai kebijakan perluasan akses pendidikan, antara lain melalui Bantuan Operasional Sekolah dan Program Indonesia Pintar. Program Indonesia Pintar dirancang sebagai bantuan tunai, perluasan akses, dan kesempatan belajar bagi peserta didik dari keluarga miskin atau rentan miskin agar tetap memperoleh layanan pendidikan sampai tamat pendidikan menengah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Namun, keberadaan kebijakan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan hambatan pendidikan, terutama pada wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan ekonomi, akses transportasi, dukungan keluarga, dan kuatnya norma sosial tertentu.

Persoalan keberlanjutan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari isu kesenjangan sosial. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif menuntut perhatian pada kelompok yang berisiko tersisih dari layanan pendidikan karena latar belakang sosial, ekonomi, wilayah tempat tinggal, maupun kondisi keluarga. Dalam konteks Indonesia, meskipun partisipasi pendidikan terus mengalami perkembangan, tantangan pemerataan masih terlihat pada jenjang menengah, terutama pada anak-anak dari keluarga miskin, daerah pedesaan, dan komunitas dengan sumber daya pendidikan terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan tidak cukup dipahami sebagai persoalan individual, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari relasi yang lebih luas antara struktur sosial, kondisi ekonomi keluarga, kultur masyarakat, dan pengalaman belajar siswa.

Pada tingkat global, krisis pembelajaran dan kerentanan anak usia sekolah semakin memperkuat pentingnya kajian tentang keberlanjutan pendidikan. UNICEF, UNESCO, dan World Bank (2021) menunjukkan bahwa gangguan pendidikan berisiko memperlebar ketimpangan, terutama bagi anak-anak dari kelompok sosial ekonomi rendah. Laporan World Bank, UNESCO, UNICEF, FCDO, USAID, dan Bill & Melinda Gates Foundation (2022) juga menekankan bahwa krisis pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan keberadaan anak di sekolah, dukungan keluarga, kesehatan psikososial, dan kesiapan sistem pendidikan dalam menjaga keberlanjutan belajar. Hal ini penting karena anak yang berada dalam tekanan ekonomi dan lingkungan sosial yang kurang mendukung cenderung lebih rentan keluar dari jalur pendidikan formal.

Fenomena tersebut juga relevan dengan kondisi Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan Data Profil Desa Sukaraja Tahun 2023, dari 52 lulusan SMP, hanya 28 siswa atau sekitar 54% yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK. Sebagian lainnya tidak melanjutkan pendidikan dan cenderung terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga atau menikah pada usia relatif muda. Data ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan pada jenjang menengah di Desa Sukaraja masih menjadi persoalan penting yang perlu ditelaah secara mendalam. Kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan

rendahnya angka transisi pendidikan, tetapi juga mengindikasikan adanya persoalan sosial ekonomi yang memengaruhi cara keluarga dan anak memaknai pendidikan.

Rendahnya minat melanjutkan pendidikan di wilayah pedesaan umumnya berkaitan erat dengan tekanan ekonomi keluarga. Pada masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian, pendapatan keluarga sering kali bersifat musiman dan tidak stabil. Akibatnya, kebutuhan ekonomi jangka pendek kerap lebih diutamakan daripada investasi pendidikan jangka panjang. Dalam kondisi demikian, anak tidak jarang diposisikan sebagai bagian dari tenaga pendukung keluarga, baik dalam pekerjaan produktif maupun domestik. ILO dan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa pekerjaan anak berkaitan erat dengan kemiskinan, kerentanan keluarga, dan terbatasnya alternatif pendidikan yang bermakna. Dalam konteks Desa Sukaraja, kondisi ekonomi keluarga dapat menjadi tekanan struktural yang membatasi pilihan pendidikan anak, sekaligus membentuk orientasi pragmatis bahwa bekerja setelah lulus SMP dianggap lebih realistis daripada melanjutkan sekolah.

Selain faktor ekonomi, rendahnya minat melanjutkan pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap manfaat pendidikan. Apabila pendidikan tidak dipandang mampu memberikan perubahan nyata terhadap kehidupan, maka dorongan untuk melanjutkan sekolah akan melemah. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang ketika kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Sebaliknya, ketika siswa merasa tidak memiliki pilihan, meragukan kemampuan diri, atau kurang memperoleh dukungan sosial, motivasi intrinsik terhadap pendidikan dapat menurun. Oleh karena itu, minat melanjutkan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan biaya, tetapi juga oleh pengalaman belajar, dukungan emosional keluarga, relasi dengan sekolah, dan keyakinan siswa terhadap masa depan.

Faktor sosial budaya juga memiliki peranan penting dalam membentuk keputusan pendidikan. Dalam komunitas tertentu, pilihan untuk bekerja setelah lulus SMP dapat dianggap sebagai hal yang wajar karena telah menjadi kebiasaan sosial. Praktik pernikahan usia muda juga dapat menghambat keberlanjutan pendidikan, khususnya bagi remaja yang belum memiliki orientasi masa depan yang kuat. UNICEF Data (2023) menegaskan bahwa perkawinan anak masih menjadi persoalan global yang berdampak pada pendidikan, kesehatan, dan kesempatan hidup anak perempuan. Dalam konteks masyarakat desa, norma sosial semacam ini dapat memperkuat pandangan bahwa pendidikan menengah bukan kebutuhan mendesak, terutama ketika lingkungan sekitar tidak banyak menyediakan contoh keberhasilan yang lahir dari pendidikan lanjutan.

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi penting dalam membentuk minat anak untuk melanjutkan pendidikan. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang membentuk nilai, kebiasaan, dan aspirasi pendidikan anak. Sekolah berperan membangun pengalaman belajar yang bermakna, memberikan bimbingan karier, dan memperkuat kepercayaan diri siswa. Masyarakat berperan menciptakan budaya pendidikan yang mendukung keberlanjutan sekolah. OECD (2023) menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi berpengaruh kuat terhadap capaian dan peluang belajar siswa, sehingga dukungan di dalam dan di luar sekolah menjadi faktor penting dalam mengurangi ketimpangan. Sementara itu, UNESCO GEM Report Team (2023) menegaskan bahwa teknologi dan sistem pendidikan hanya efektif apabila didukung oleh akses, tata kelola, dan kesiapan sumber daya manusia. Dengan demikian, peningkatan minat melanjutkan pendidikan memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa.

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga melibatkan motivasi siswa, persepsi terhadap pendidikan, orientasi masa depan, dukungan keluarga, pengalaman belajar di sekolah, serta norma sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, serta mengkaji peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pendidikan dan sosial masyarakat pedesaan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pemerintah desa, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam merumuskan strategi peningkatan partisipasi pendidikan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, pandangan, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena secara mendalam (Creswell, 2018). Fenomena rendahnya minat melanjutkan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan angka partisipasi pendidikan, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman subjektif siswa, pandangan orang tua, peran sekolah, serta kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, desain studi kasus digunakan untuk menelaah persoalan secara kontekstual, mendalam, dan menyeluruh pada satu lokasi penelitian tertentu. Studi kasus dipandang sesuai karena penelitian ini berfokus pada fenomena khusus dalam konteks kehidupan nyata, yaitu rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja (Yin, 2018). Melalui desain ini, peneliti dapat menggali makna, alasan, serta dinamika sosial yang memengaruhi keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena terdapat fenomena rendahnya keberlanjutan pendidikan dari jenjang SMP ke SMA/SMK. Subjek utama penelitian adalah lulusan SMP yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan orang tua atau wali siswa, guru SMP, dan tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Kehadiran beberapa kategori informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya minat melanjutkan pendidikan. Pemilihan berbagai kategori informan juga sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya memperoleh data dari sumber yang relevan dengan konteks dan fokus penelitian (Creswell, 2018).

Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami, mengalami, atau memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam sesuai tujuan penelitian (Creswell, 2018). Kriteria informan siswa meliputi: telah lulus SMP, tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK, berdomisili di Desa Sukaraja, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Orang tua dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Guru dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kondisi akademik, motivasi, dan perilaku siswa selama di sekolah. Tokoh masyarakat dipilih karena memahami kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati kondisi sosial masyarakat, aktivitas remaja, serta lingkungan kehidupan informan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan pokok, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan alasan secara lebih terbuka. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang terarah, tetapi tetap fleksibel dalam menggali informasi yang muncul selama proses wawancara (Creswell, 2018). Wawancara diarahkan untuk menggali faktor ekonomi, motivasi belajar, dukungan keluarga, pengalaman sekolah, pengaruh teman sebaya, serta norma sosial yang memengaruhi keputusan pendidikan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung, seperti profil desa, data lulusan SMP, data pendidikan, dan arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan

data ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kasus yang dikaji (Yin, 2018).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci karena terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pemaknaan, dan interpretasi data (Creswell, 2018). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan penafsir hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format telaah dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat melanjutkan pendidikan serta peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk minat pendidikan siswa. Instrumen pendukung tersebut digunakan agar proses pengumpulan data tetap terarah, tetapi tidak membatasi informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai tema penelitian. Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih berdasarkan fokus penelitian, seperti faktor ekonomi, motivasi belajar, dukungan keluarga, pengalaman sekolah, pengaruh teman sebaya, dan norma sosial masyarakat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hubungan antara faktor ekonomi, motivasi, dukungan keluarga, pengalaman sekolah, dan lingkungan sosial. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan sementara, kemudian melakukan verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Proses verifikasi dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan dan tidak hanya didasarkan pada satu sumber data.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data melalui pengecekan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Creswell, 2018). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat sepihak. Dengan demikian, data yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Keterlibatan informan bersifat sukarela, dan informasi yang diberikan digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Identitas informan dapat disamarkan apabila diperlukan untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan. Prinsip ini penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti berinteraksi langsung dengan informan dan menggali pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka (Creswell, 2018). Dengan memperhatikan etika penelitian, proses pengumpulan data diharapkan berlangsung terbuka, aman, dan tidak merugikan pihak mana pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, lemahnya aspirasi pendidikan, keterbatasan ekonomi keluarga, dukungan orang tua yang

belum optimal, pengalaman belajar di sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui pengalaman pribadi, kondisi keluarga, dan tekanan lingkungan sosial di sekitar mereka.

Rendahnya Motivasi Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa lulusan SMP di Desa Sukaraja tidak memiliki dorongan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK. Sebagian siswa merasa bahwa pendidikan sampai tingkat SMP sudah cukup untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka lebih tertarik untuk bekerja, membantu orang tua, atau mengikuti kebiasaan teman sebaya yang tidak melanjutkan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat melanjutkan pendidikan belum tumbuh secara kuat dalam diri siswa.

Rendahnya motivasi tersebut terlihat dari kecenderungan siswa memilih aktivitas yang dapat memberikan hasil ekonomi secara langsung. Pendidikan dipandang sebagai proses yang membutuhkan waktu dan biaya, sedangkan bekerja dianggap lebih cepat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun keluarga. Dengan demikian, motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan menjadi lemah karena manfaat pendidikan belum dirasakan secara langsung dalam kehidupan mereka.

Lemahnya Cita-Cita dan Orientasi Masa Depan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki cita-cita dan perencanaan masa depan yang jelas. Ketidakjelasan tujuan hidup menyebabkan siswa tidak memiliki alasan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan. Sebagian siswa belum mampu menghubungkan pendidikan dengan peluang pekerjaan, peningkatan ekonomi, atau perubahan kehidupan pada masa depan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan siswa masih terbatas pada kebutuhan jangka pendek. Pilihan untuk bekerja setelah lulus SMP dianggap lebih nyata dibandingkan melanjutkan pendidikan. Akibatnya, pendidikan belum dipandang sebagai jalan penting untuk mencapai cita-cita atau memperbaiki keadaan hidup. Lemahnya orientasi masa depan ini turut memperkuat keputusan siswa untuk tidak melanjutkan sekolah.

Keterbatasan Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu temuan paling dominan dalam penelitian ini. Sebagian besar keluarga di Desa Sukaraja bekerja pada sektor pertanian, buruh tani, atau pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Kondisi ekonomi tersebut membuat keluarga lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan biaya pendidikan anak. Dalam situasi seperti ini, pendidikan lanjutan sering dianggap sebagai beban tambahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua sebenarnya tidak menolak pentingnya pendidikan. Namun, keterbatasan biaya membuat mereka sulit memberikan dukungan secara penuh kepada anak. Salah satu informan menyatakan, *"Sangat didukung, tapi biaya tidak ada."* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa masalah utama bukan semata-mata kurangnya kesadaran orang tua, tetapi terbatasnya kemampuan ekonomi keluarga untuk membiayai pendidikan anak.

Tekanan ekonomi juga menyebabkan sebagian keluarga mendorong anak untuk segera bekerja setelah lulus SMP. Salah satu informan menyampaikan, *"Anak didorong untuk bekerja karena kebutuhan ekonomi."* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan berkaitan langsung dengan kebutuhan rumah tangga. Anak dipandang dapat membantu meringankan beban keluarga melalui pekerjaan atau aktivitas ekonomi lainnya.

Dukungan Keluarga yang Belum Optimal

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua tetap memberikan dukungan kepada anak, tetapi dukungan tersebut lebih banyak bersifat moral daripada material. Salah satu informan menyatakan, *"Kami tetap mendukung sebisanya."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki keinginan untuk mendukung pendidikan anak, tetapi dukungan tersebut terbatas oleh kemampuan ekonomi keluarga.

Dukungan keluarga di Desa Sukaraja menunjukkan pola ambivalen. Di satu sisi, orang tua menyadari bahwa pendidikan penting bagi masa depan anak. Di sisi lain, kondisi ekonomi membuat mereka sulit mempertahankan anak dalam sistem pendidikan. Akibatnya, dukungan yang diberikan belum mampu menjadi kekuatan utama untuk mendorong anak melanjutkan sekolah.

Keputusan pendidikan anak juga sering kali tidak sepenuhnya ditentukan oleh keinginan pribadi siswa. Dalam banyak kasus, keputusan tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan keluarga, terutama kebutuhan ekonomi yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian, keluarga berperan besar dalam membentuk pilihan pendidikan anak, tetapi peran tersebut belum selalu mengarah pada keberlanjutan pendidikan.

Pengalaman Belajar di Sekolah yang Kurang Mendukung

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar dan cita-cita pendidikan yang lebih tinggi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman siswa selama berada di sekolah tidak selalu mendukung tumbuhnya minat untuk melanjutkan pendidikan. Sebagian siswa memang memiliki pengalaman positif, seperti memiliki teman sebaya dan merasa senang berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi, pengalaman positif tersebut belum cukup kuat untuk mendorong siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Sebaliknya, pengalaman negatif di sekolah justru memberikan dampak yang lebih kuat terhadap keputusan siswa. Salah satu siswa menyampaikan, *"Saya pernah memukul sama guru, jadi tidak mau melanjutkan sekolah."* Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman kurang menyenangkan dengan pihak sekolah dapat menurunkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan rasa kecewa, takut, atau tidak nyaman terhadap lingkungan sekolah.

Selain itu, terdapat pula siswa yang merasa kehilangan kesempatan dalam proses evaluasi belajar. Seorang informan menyatakan, *"Saya tidak dikasi ikut ujian, jadi tidak lanjut sekolah."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman akademik yang tidak mendukung dapat memperkuat keputusan siswa untuk berhenti sekolah. Dengan demikian, sekolah belum sepenuhnya mampu menjadi ruang yang aman, nyaman, dan memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan siswa dalam melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan. Di Desa Sukaraja, bekerja setelah lulus SMP sering dianggap sebagai pilihan yang wajar. Banyak remaja yang setelah menyelesaikan pendidikan SMP langsung membantu orang tua, bekerja serabutan, atau terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga. Kondisi ini membentuk kebiasaan sosial yang kemudian dianggap normal oleh siswa lain.

Pengaruh teman sebaya juga turut memperkuat keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan. Ketika banyak teman tidak melanjutkan sekolah, siswa lain cenderung mengikuti pola yang sama. Mereka tidak melihat keputusan berhenti sekolah sebagai sesuatu yang menyimpang karena hal tersebut banyak terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, lingkungan sosial membentuk pola pikir kolektif bahwa bekerja setelah lulus SMP merupakan pilihan yang dapat diterima.

Pandangan Masyarakat terhadap Pendidikan

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya menginginkan anak-anak mereka menjadi orang sukses. Namun, pendidikan belum selalu dipahami sebagai jalan utama untuk mencapai kesuksesan tersebut. Salah satu informan menyampaikan, *"Rata-rata semua warga mau anaknya menjadi orang sukses, tapi sekolah hanya dianggap formalitas saja."* Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan antara harapan masyarakat terhadap masa depan anak dan cara masyarakat memaknai pendidikan.

Pandangan bahwa sekolah hanya formalitas menyebabkan pendidikan belum ditempatkan sebagai prioritas utama. Dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan yang menghasilkan uang secara langsung lebih dihargai daripada proses pendidikan yang hasilnya baru terlihat dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan lain, *"Lebih*

dominan kerja agar langsung mendapatkan penghasilan." Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orientasi ekonomi jangka pendek lebih kuat dibandingkan orientasi pendidikan jangka panjang.

Selain faktor pekerjaan, pergaulan dan pernikahan usia muda juga menjadi faktor sosial yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan. Salah satu informan menyatakan, "*Faktor pergaulan dan pernikahan di bawah umur berpengaruh.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya masyarakat turut membentuk keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan. Ketika pernikahan usia muda masih terjadi, peluang remaja untuk melanjutkan pendidikan menjadi semakin terbatas.

Tokoh masyarakat juga menyoroti rendahnya pendidikan orang tua sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keputusan anak. Salah satu informan menyatakan, "*Kebanyakan orang tua tidak berpendidikan, sehingga anaknya ikut.*" Kutipan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap cara keluarga memandang pentingnya pendidikan. Orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan arahan pendidikan jangka panjang kepada anak.

Interaksi antara Faktor Ekonomi, Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Faktor ekonomi menjadi tekanan utama yang membatasi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak. Dukungan keluarga yang terbatas membuat siswa tidak memperoleh dorongan yang cukup kuat untuk bertahan dalam pendidikan. Pengalaman sekolah yang kurang mendukung semakin melemahkan motivasi siswa. Sementara itu, lingkungan masyarakat memperkuat pandangan bahwa bekerja setelah lulus SMP merupakan pilihan yang wajar.

Interaksi berbagai faktor tersebut membentuk pola sosial yang mendorong siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan. Siswa berada dalam lingkungan yang lebih banyak memberikan contoh bekerja daripada melanjutkan sekolah. Keluarga berada dalam tekanan ekonomi sehingga lebih mengutamakan kebutuhan jangka pendek. Sekolah belum sepenuhnya mampu menjadi penguat aspirasi pendidikan. Masyarakat juga belum membangun budaya pendidikan yang kuat. Dengan demikian, rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja merupakan hasil dari hubungan kompleks antara kondisi pribadi siswa, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial budaya masyarakat. Adapun ringkasan hasil penelitian tersebut di sajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian tentang Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan di Desa Sukaraja

No	Fokus Temuan	Hasil Penelitian	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
1	Rendahnya motivasi belajar	Sebagian siswa lulusan SMP tidak memiliki dorongan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK. Mereka lebih tertarik bekerja atau membantu orang tua karena kegiatan tersebut dianggap lebih cepat memberikan manfaat ekonomi.	-	Pendidikan belum dipandang sebagai kebutuhan utama untuk memperbaiki masa depan. Minat siswa masih lemah karena manfaat pendidikan belum dirasakan secara langsung.
2	Lemahnya cita-cita dan orientasi masa depan	Sebagian siswa belum memiliki cita-cita dan rencana masa depan yang jelas. Mereka belum mampu menghubungkan pendidikan lanjutan dengan peluang kerja,	-	Ketidakjelasan tujuan hidup membuat siswa tidak memiliki alasan kuat untuk melanjutkan sekolah. Pendidikan belum dipahami sebagai

No	Fokus Temuan	Hasil Penelitian	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
3	Keterbatasan ekonomi keluarga	peningkatan ekonomi, atau perubahan hidup pada masa depan. Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan. Sebagian besar keluarga bekerja pada sektor pertanian atau pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak menentu.	<i>"Sangat didukung, tapi biaya tidak ada."</i>	jalan untuk mencapai mobilitas sosial. Orang tua pada dasarnya tidak menolak pendidikan, tetapi keterbatasan biaya membuat mereka sulit memberikan dukungan nyata kepada anak.
4	Dorongan bekerja karena kebutuhan ekonomi	Sebagian anak diarahkan untuk bekerja atau membantu orang tua setelah lulus SMP. Keputusan ini muncul karena keluarga membutuhkan tambahan tenaga dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	<i>"Anak didorong untuk bekerja karena kebutuhan ekonomi."</i>	Anak diposisikan sebagai bagian dari strategi ekonomi keluarga. Pendidikan lanjutan dianggap kurang mendesak dibandingkan pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek.
5	Dukungan keluarga yang terbatas	Keluarga memiliki kesadaran bahwa pendidikan penting, tetapi dukungan yang diberikan lebih banyak bersifat moral daripada material. Orang tua ingin anak tetap sekolah, tetapi kemampuan ekonomi keluarga terbatas.	<i>"Kami tetap mendukung sebisanya."</i>	Terdapat kesenjangan antara keinginan orang tua mendukung pendidikan dan kemampuan nyata untuk membiayai pendidikan anak.
6	Peran keluarga yang ambivalen	Keluarga menjadi pihak penting dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Namun, peran keluarga berada dalam posisi dilematis antara mendukung anak sekolah dan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.	<i>"Sangat didukung, tapi biaya tidak ada."</i>	Dukungan keluarga belum mampu menjadi faktor penguat utama bagi keberlanjutan pendidikan karena terbatas oleh kondisi ekonomi.
7	Pengalaman negatif di sekolah	Sebagian siswa memiliki pengalaman kurang menyenangkan selama berada di sekolah. Pengalaman tersebut memengaruhi sikap siswa terhadap	<i>"Saya pernah memukul sama guru, jadi tidak mau melanjutkan sekolah."</i>	Pengalaman negatif di sekolah dapat berdampak psikologis terhadap siswa dan memperkuat keputusan untuk tidak

No	Fokus Temuan	Hasil Penelitian	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
		pendidikan dan menurunkan keinginan untuk melanjutkan sekolah.		melanjutkan pendidikan.
8	Hambatan dalam proses akademik	Beberapa siswa merasa tidak memperoleh kesempatan yang adil dalam proses evaluasi pembelajaran. Hal ini membuat siswa merasa kecewa dan kehilangan kepercayaan terhadap sekolah.	<i>"Saya tidak dikasi ikut ujian, jadi tidak lanjut sekolah."</i>	Sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman, mendukung, dan memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan.
9	Peran sekolah belum optimal	Sekolah telah memberikan pengalaman belajar, tetapi belum cukup kuat membangun motivasi, aspirasi, dan orientasi masa depan siswa. Bimbingan karier dan pendampingan pendidikan masih terbatas.	-	Peran sekolah masih berada pada tingkat normatif dan belum menjadi kekuatan strategis untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan siswa.
10	Pengaruh lingkungan sosial	Lingkungan sosial membentuk pandangan bahwa bekerja setelah lulus SMP adalah pilihan yang wajar. Banyak remaja mengikuti pola yang sama karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di masyarakat.	<i>"Lebih dominan kerja agar langsung mendapatkan penghasilan."</i>	Norma sosial masyarakat memperkuat pilihan bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.
11	Pandangan masyarakat terhadap pendidikan	Masyarakat sebenarnya menginginkan anak-anak sukses, tetapi pendidikan belum selalu dipandang sebagai jalan utama menuju kesuksesan. Sekolah sering dipahami hanya sebagai formalitas.	<i>"Rata-rata semua warga mau anaknya menjadi orang sukses, tapi sekolah hanya dianggap formalitas saja."</i>	Terdapat kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap kesuksesan anak dan rendahnya penghargaan terhadap pendidikan sebagai investasi masa depan.
12	Pergaulan dan pernikahan usia muda	Faktor pergaulan dan praktik pernikahan usia muda turut memengaruhi rendahnya keberlanjutan pendidikan. Remaja	<i>"Faktor pergaulan dan pernikahan di bawah umur berpengaruh."</i>	Norma sosial dan budaya masyarakat turut membatasi peluang pendidikan, terutama bagi remaja yang masuk dalam pola pernikahan dini.

No	Fokus Temuan	Hasil Penelitian	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
13	Pendidikan orang tua rendah	yang menikah muda cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua memengaruhi cara keluarga memandang pendidikan anak. Orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan terbatas cenderung kesulitan memberikan arahan pendidikan jangka panjang.	<i>"Kebanyakan orang tua tidak berpendidikan, sehingga anaknya ikut."</i>	Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran dan strategi keluarga dalam mendorong anak melanjutkan pendidikan.
14	Interaksi faktor penyebab	Rendahnya minat melanjutkan pendidikan tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh interaksi antara ekonomi keluarga, motivasi siswa, dukungan orang tua, pengalaman sekolah, dan norma sosial masyarakat.	-	Faktor ekonomi menjadi tekanan utama, tetapi keputusan siswa diperkuat oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan pendidikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tunggal. Keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK terbentuk melalui interaksi antara faktor internal siswa, kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, pengalaman belajar di sekolah, serta norma sosial budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Purnamasari dan Ardiansyah (2025) yang menegaskan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan di wilayah pedesaan NTB tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja perlu dipahami sebagai persoalan sosial yang melibatkan relasi antara individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketimpangan Ekonomi dan Implikasinya terhadap Akses Pendidikan Lanjutan

Faktor ekonomi keluarga menjadi determinan paling menonjol dalam rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja. Sebagian besar keluarga berada pada kondisi ekonomi terbatas dan bergantung pada sektor pertanian, buruh tani, atau pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak tetap. Kondisi tersebut membuat keluarga lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan pembiayaan pendidikan anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati Hidayat yang menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam rendahnya minat siswa melanjutkan pendidikan di wilayah pedesaan (Rahmawati, 2019; Hidayat, 2020). Dalam konteks NTB, kondisi ini juga relevan dengan temuan Purnamasari dan Ardiansyah (2025) yang menjelaskan bahwa hambatan ekonomi masih menjadi faktor dominan dalam rendahnya partisipasi pendidikan masyarakat pedesaan.

Keterbatasan ekonomi tidak hanya membatasi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap prioritas hidup. Pendidikan yang

semestinya dipahami sebagai investasi jangka panjang justru sering dipandang sebagai kebutuhan sekunder ketika keluarga menghadapi tekanan ekonomi harian. World Bank (2020) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan modal manusia, produktivitas, dan mobilitas sosial. Namun, dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rentan, manfaat pendidikan yang bersifat jangka panjang sering kali kalah oleh kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi segera. Akibatnya, keputusan untuk bekerja setelah lulus SMP dianggap lebih realistis daripada melanjutkan pendidikan yang membutuhkan biaya, waktu, dan komitmen berkelanjutan.

Kondisi ini juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari investasi pendidikan menuju pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Anak tidak hanya dipandang sebagai individu yang sedang membangun masa depan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi ekonomi keluarga. Ketika keluarga membutuhkan tambahan tenaga kerja atau penghasilan, anak dapat diarahkan untuk bekerja atau membantu aktivitas ekonomi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan laporan International Labour Organization dan UNICEF (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi berkaitan erat dengan kemiskinan, kerentanan keluarga, dan terbatasnya alternatif pendidikan yang bermakna. Dalam konteks Desa Sukaraja, dorongan bekerja setelah lulus SMP bukan hanya pilihan individual, melainkan bagian dari strategi keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Secara sosiologis, kondisi tersebut dapat memperkuat lingkaran ketimpangan. Keterbatasan ekonomi menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan, sementara rendahnya tingkat pendidikan berpotensi membatasi peluang kerja dan mobilitas sosial pada masa depan. OECD (2023) juga menegaskan bahwa latar belakang sosial ekonomi memiliki pengaruh kuat terhadap capaian belajar dan peluang pendidikan siswa. Dengan demikian, rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja bukan hanya persoalan biaya sekolah, tetapi juga bagian dari ketimpangan struktural yang memengaruhi peluang anak untuk memperoleh pendidikan lanjutan.

Dukungan Keluarga yang Ambivalen antara Kesadaran dan Kapasitas

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk minat dan keputusan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua pada umumnya tidak sepenuhnya menolak pentingnya pendidikan. Sebagian orang tua tetap memiliki harapan agar anak memperoleh masa depan yang lebih baik. Namun, kesadaran tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan untuk memberikan dukungan nyata, terutama dukungan material. Kondisi ini memperlihatkan adanya ambivalensi dalam peran keluarga, yaitu adanya jarak antara kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keterbatasan kapasitas untuk mewujudkannya.

Temuan ini sejalan dengan Sari (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan. Namun, dukungan tersebut tidak hanya berbentuk dorongan verbal, tetapi juga perlu diwujudkan dalam dukungan material, perhatian, pendampingan, dan penyediaan kebutuhan belajar. Dalam konteks Desa Sukaraja, dukungan keluarga lebih banyak bersifat moral, sedangkan dukungan material masih terbatas karena kondisi ekonomi keluarga. Akibatnya, meskipun orang tua menyatakan mendukung pendidikan anak, keputusan akhir tetap sering diarahkan pada pilihan yang dianggap paling realistis secara ekonomi.

Dukungan keluarga yang terbatas juga memengaruhi otonomi anak dalam mengambil keputusan pendidikan. Anak sering kali tidak memiliki ruang penuh untuk menentukan masa depan pendidikannya karena pilihan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan keluarga. Dalam keluarga dengan tekanan ekonomi tinggi, keputusan pendidikan menjadi keputusan kolektif yang mempertimbangkan kebutuhan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Lubis dan Wilson (2023) yang menegaskan bahwa keputusan pendidikan anak berkaitan dengan faktor kepribadian, ketahanan diri, dan dukungan lingkungan. Ketika dukungan keluarga tidak kuat, ketahanan anak untuk mempertahankan minat pendidikan juga menjadi lemah.

Dengan demikian, keluarga dalam penelitian ini tidak dapat hanya dipahami sebagai faktor pendukung atau penghambat secara sederhana. Keluarga berada dalam posisi dilematis antara keinginan mendukung pendidikan anak dan keterbatasan ekonomi yang menghambat dukungan tersebut. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat melanjutkan pendidikan perlu memperkuat kapasitas keluarga, misalnya melalui akses bantuan

pendidikan, pendampingan sosial, subsidi transportasi, dan sosialisasi program pendidikan bagi keluarga kurang mampu. Kebijakan peningkatan partisipasi pendidikan juga perlu diarahkan pada penguatan keluarga sebagai lingkungan utama pembentuk keputusan pendidikan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Motivasi, Persepsi, dan Aspirasi Pendidikan yang Belum Berkembang Kuat

Rendahnya minat melanjutkan pendidikan juga berkaitan erat dengan kondisi internal siswa, terutama motivasi belajar, persepsi terhadap pendidikan, dan orientasi masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak memiliki dorongan kuat untuk melanjutkan sekolah karena pendidikan belum dipandang memberikan manfaat langsung. Mereka lebih tertarik pada aktivitas yang menghasilkan uang karena hasilnya dapat segera dirasakan. Temuan ini sejalan dengan Mahendra (2024) yang menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti rendahnya motivasi, kepercayaan diri, dan orientasi masa depan, berpengaruh terhadap rendahnya minat melanjutkan sekolah di wilayah pedesaan.

Dalam perspektif motivasi belajar, Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar. Apabila motivasi rendah, maka dorongan untuk mempertahankan kegiatan belajar juga melemah. Pada kasus siswa di Desa Sukaraja, rendahnya motivasi tidak hanya muncul dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, terbatasnya dukungan keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih menghargai kerja langsung daripada pendidikan lanjutan. Dengan demikian, motivasi siswa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang membentuk pengalaman dan pilihan mereka.

Temuan ini juga dapat dianalisis melalui Self-Determination Theory. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Pada konteks siswa di Desa Sukaraja, ketiga kebutuhan tersebut belum terpenuhi secara optimal. Otonomi siswa terbatas karena keputusan pendidikan banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Rasa kompetensi belum kuat karena sebagian siswa memiliki pengalaman akademik yang kurang mendukung. Sementara itu, keterhubungan sosial dengan dunia pendidikan melemah karena keluarga, sekolah, dan masyarakat belum sepenuhnya memberikan dukungan berkelanjutan terhadap pendidikan.

Persepsi siswa terhadap pendidikan juga menunjukkan kecenderungan pragmatis. Sebagian siswa sebenarnya memahami bahwa pendidikan penting, tetapi pemahaman tersebut belum diikuti oleh keyakinan bahwa pendidikan mampu mengubah kondisi hidup mereka. Ketika siswa melihat bahwa lingkungan sekitar tetap bergantung pada sektor pertanian meskipun seseorang telah menempuh pendidikan, maka pendidikan dipandang kurang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selvia dan Fitriani (2023) menyatakan bahwa problematika rendahnya minat melanjutkan pendidikan berkaitan dengan cara siswa memaknai manfaat pendidikan dan kurangnya bimbingan yang membantu siswa membangun orientasi masa depan. Dengan demikian, pendidikan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kebutuhan jangka panjang.

Pengembangan Minat dan Lemahnya Orientasi Masa Depan

Lemahnya orientasi masa depan menjadi faktor penting yang memperkuat rendahnya minat melanjutkan pendidikan. Sebagian siswa belum memiliki cita-cita yang jelas dan belum mampu menghubungkan pendidikan dengan peluang kerja, peningkatan ekonomi, atau mobilitas sosial pada masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat pendidikan belum berkembang menjadi komitmen jangka panjang. Hidi dan Renninger (2019) menjelaskan bahwa minat berkembang melalui beberapa fase, mulai dari minat situasional yang dipicu oleh lingkungan hingga minat individual yang lebih stabil dan berkelanjutan. Pada kasus Desa Sukaraja, minat siswa terhadap pendidikan tampaknya belum berkembang sampai tahap minat individual yang kuat.

Schiefele dan Renninger (2017) juga menekankan bahwa hubungan antara minat dan belajar dimediasi oleh proses psikologis seperti perhatian, nilai personal, keterlibatan, dan persepsi terhadap kompetensi diri. Apabila siswa tidak melihat pendidikan sebagai sesuatu yang bernilai bagi kehidupannya, maka keterlibatan mereka dalam pendidikan akan melemah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum memiliki nilai personal

yang kuat terhadap pendidikan lanjutan. Pendidikan masih dipahami sebagai aktivitas formal, bukan sebagai jalan strategis untuk membangun masa depan.

Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan orientasi masa depan sejak jenjang SMP. Sekolah perlu membantu siswa memahami hubungan antara pendidikan, keterampilan, pekerjaan, dan kualitas hidup. Tanpa gambaran masa depan yang jelas, siswa akan lebih mudah memilih pekerjaan jangka pendek yang langsung menghasilkan uang. Oleh karena itu, bimbingan karier dan pendampingan pendidikan perlu diperkuat agar siswa dapat melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih luas.

Pengalaman Sekolah dan Lemahnya Penguatan Aspirasi Pendidikan

Sekolah memiliki peran penting dalam membangun motivasi, kepercayaan diri, dan aspirasi masa depan siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah belum sepenuhnya mampu mempertahankan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan. Meskipun sekolah memberikan pengalaman sosial yang positif bagi sebagian siswa, pengalaman tersebut belum cukup kuat untuk membentuk komitmen melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya berhasil mengubah pengalaman belajar menjadi aspirasi pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam kerangka pengembangan minat, sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang membantu siswa bergerak dari ketertarikan awal menuju minat yang lebih stabil. Hidi dan Renninger (2019) menegaskan bahwa lingkungan belajar berperan penting dalam memelihara minat melalui pengalaman yang bermakna, dukungan, dan keterlibatan aktif. Apabila pengalaman sekolah tidak memberikan rasa kompeten, aman, dan bermakna, maka minat siswa untuk melanjutkan pendidikan dapat melemah. Pada kasus Desa Sukaraja, pengalaman sekolah yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor yang memperkuat keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Temuan ini juga menunjukkan perlunya penguatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selvia dan Fitriani (2023) menjelaskan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan memiliki implikasi terhadap pentingnya layanan bimbingan konseling, terutama dalam membantu siswa mengenali potensi diri, merencanakan masa depan, dan mengatasi hambatan psikologis. Dalam konteks Desa Sukaraja, sekolah tidak cukup hanya menjalankan fungsi pembelajaran akademik, tetapi juga perlu hadir sebagai ruang pendampingan sosial dan psikologis bagi siswa.

Pengalaman negatif di sekolah perlu menjadi perhatian serius karena dapat berdampak langsung terhadap kepercayaan siswa pada lembaga pendidikan. Ketika siswa merasa tidak didukung atau mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, sekolah dapat kehilangan fungsi sebagai ruang yang membangun aspirasi. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu memperkuat pendekatan pembelajaran yang humanis, adil, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan sosial.

Norma Sosial, Teman Sebaya, dan Budaya Kerja Dini

Lingkungan sosial masyarakat turut memberikan pengaruh kuat terhadap rendahnya minat melanjutkan pendidikan. Dalam kehidupan masyarakat Desa Sukaraja, bekerja setelah lulus SMP cenderung dipandang sebagai pilihan yang wajar. Ketika banyak remaja memilih bekerja, membantu orang tua, atau tidak melanjutkan sekolah, keputusan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang dianggap normal. Temuan ini sejalan dengan Pratama (2022) yang menyatakan bahwa teman sebaya dapat memengaruhi minat melanjutkan pendidikan karena siswa cenderung menyesuaikan pilihan dengan lingkungan sosial terdekatnya.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial bekerja secara implisit melalui pembentukan norma. Siswa yang berada dalam lingkungan dengan banyak teman tidak melanjutkan sekolah akan cenderung memandang keputusan tersebut sebagai pilihan yang biasa. Dalam kondisi demikian, pendidikan lanjutan tidak menjadi standar sosial yang kuat. Sebaliknya, bekerja setelah lulus SMP menjadi pilihan yang lebih diterima secara sosial karena memberikan hasil ekonomi langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan merupakan hasil dari interaksi antara pilihan individu dan norma kolektif masyarakat.

Budaya kerja dini juga berkaitan erat dengan tekanan ekonomi keluarga. Kebutuhan ekonomi membuat anak terdorong untuk bekerja, sementara lingkungan sosial menyediakan pembenaran bahwa bekerja setelah lulus SMP adalah hal yang wajar. International Labour Organization dan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa pekerjaan anak dan keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi sering kali berkaitan dengan kemiskinan dan kerentanan keluarga. Dalam konteks Desa Sukaraja, kerja dini tidak selalu dipandang sebagai masalah oleh masyarakat karena dianggap sebagai bentuk kontribusi anak terhadap keluarga. Namun, apabila kerja dini menggantikan pendidikan, maka peluang anak untuk memperoleh mobilitas sosial melalui pendidikan menjadi semakin terbatas.

Pernikahan Usia Muda dan Hambatan Keberlanjutan Pendidikan

Selain budaya kerja dini, praktik pernikahan usia muda juga menjadi faktor sosial yang dapat menghambat keberlanjutan pendidikan. Pernikahan usia muda mengubah peran sosial remaja dari peserta didik menjadi anggota rumah tangga dengan tanggung jawab baru. Kondisi ini dapat menghentikan proses pendidikan, terutama apabila masyarakat tidak memiliki mekanisme dukungan yang memungkinkan remaja tetap melanjutkan sekolah setelah menikah. UNICEF Data (2023) menegaskan bahwa perkawinan anak berdampak terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan hidup anak, terutama bagi anak perempuan.

Dalam konteks Desa Sukaraja, pernikahan usia muda perlu dipahami sebagai bagian dari norma sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang masa depan remaja. Apabila pernikahan dini dipandang sebagai hal yang biasa, maka pendidikan lanjutan dapat kehilangan prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan biaya dan motivasi, tetapi juga dengan konstruksi sosial mengenai peran anak, remaja, dan keluarga. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi pendidikan perlu disertai kampanye pencegahan pernikahan usia muda dan penguatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan menengah.

Interaksi antara Faktor Ekonomi, Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan merupakan hasil interaksi antarfaktor. Faktor ekonomi keluarga menjadi tekanan utama yang membatasi kemampuan anak untuk melanjutkan sekolah. Tekanan ekonomi tersebut kemudian memengaruhi pola dukungan keluarga, karena orang tua yang sebenarnya menyadari pentingnya pendidikan tidak selalu mampu memberikan dukungan konkret. Lingkungan sosial memperkuat keputusan tersebut melalui norma bahwa bekerja setelah lulus SMP adalah hal yang biasa. Di sisi lain, sekolah belum cukup kuat untuk menjadi penyeimbang terhadap dominasi pengaruh keluarga dan masyarakat.

Interaksi antarfaktor tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan merupakan persoalan ekologis. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif perlu memperhatikan hambatan sosial, ekonomi, wilayah, dan kelompok rentan yang dapat menghalangi anak memperoleh layanan pendidikan. Dalam konteks Desa Sukaraja, hambatan pendidikan tidak hanya berada pada diri siswa, tetapi juga pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan pendidikan. Dengan demikian, penyelesaian masalah ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif.

Secara lebih luas, rendahnya keberlanjutan pendidikan juga berkaitan dengan persoalan krisis pembelajaran dan ketimpangan pendidikan. UNICEF, UNESCO, dan World Bank (2021) menjelaskan bahwa anak-anak dari kelompok sosial ekonomi rentan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pendidikan dan kehilangan kesempatan belajar. Laporan World Bank, UNESCO, UNICEF, FCDO, USAID, dan Bill & Melinda Gates Foundation (2022) juga menegaskan bahwa pemulihan pendidikan perlu memperhatikan keberadaan anak di sekolah, kualitas pembelajaran, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, meningkatkan minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja harus dilakukan dengan memperkuat akses, dukungan keluarga, kualitas pengalaman sekolah, dan budaya pendidikan masyarakat.

Implikasi Temuan terhadap Penguatan Pendidikan di Desa Sukaraja

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemerintah desa, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah desa perlu mengambil peran lebih aktif dalam mengidentifikasi anak-anak yang berisiko tidak melanjutkan pendidikan. Pendataan anak lulusan SMP, pemetaan kondisi ekonomi keluarga, serta pendampingan akses bantuan pendidikan perlu dilakukan secara sistematis. Program Indonesia Pintar dapat menjadi salah satu instrumen penting untuk membantu peserta didik dari keluarga miskin atau rentan miskin agar tetap memperoleh kesempatan belajar sampai jenjang pendidikan menengah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Sekolah juga perlu memperkuat program bimbingan karier dan pendampingan masa depan. Siswa SMP perlu diberi pemahaman konkret mengenai manfaat pendidikan lanjutan, pilihan sekolah, peluang kerja, serta keterampilan yang dibutuhkan pada masa depan. Kebijakan peningkatan partisipasi pendidikan perlu diarahkan tidak hanya pada perluasan akses, tetapi juga pada penguatan motivasi, bimbingan, dan perlindungan anak dari risiko putus sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Dalam hal ini, sekolah perlu bekerja sama dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat agar upaya peningkatan partisipasi pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menyentuh keluarga dan lingkungan sosial siswa.

Selain itu, penguatan budaya pendidikan di tingkat desa penting dilakukan. UNESCO (2023) menempatkan pendidikan sebagai bagian penting dari pembangunan berkelanjutan, terutama dalam menjamin pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas. United Nations Development Programme (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan berperan dalam memperluas kapabilitas manusia dan meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan jalan untuk memperluas pilihan hidup, meningkatkan kesejahteraan, dan memutus rantai kemiskinan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja merupakan hasil dari hubungan kompleks antara keterbatasan ekonomi, lemahnya motivasi siswa, dukungan keluarga yang terbatas, pengalaman sekolah yang belum optimal, serta norma sosial yang mendukung kerja dini. Faktor ekonomi memang menjadi tekanan utama, tetapi faktor tersebut bekerja bersama dengan budaya keluarga dan masyarakat yang belum sepenuhnya menempatkan pendidikan sebagai prioritas. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi pendidikan di Desa Sukaraja harus dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, sekolah, keluarga, tokoh masyarakat, dan siswa secara terpadu.

KESIMPULAN

Rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, merupakan persoalan multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal yang berasal dari keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial masyarakat. Kondisi tersebut tercermin dari data bahwa hanya 28 dari 52 lulusan SMP atau sekitar 53,8% yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya keinginan siswa, tetapi dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, lemahnya cita-cita dan orientasi masa depan, persepsi pragmatis terhadap manfaat pendidikan, serta pengalaman belajar di sekolah yang belum sepenuhnya mendukung.

Faktor eksternal yang paling menonjol adalah keterbatasan ekonomi keluarga. Sebagian besar keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil sehingga lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada pembiayaan pendidikan anak. Keadaan tersebut mendorong sebagian siswa untuk bekerja, membantu orang tua, atau mengikuti kebiasaan lingkungan sekitar yang memandang bekerja setelah lulus SMP sebagai pilihan yang wajar. Dengan demikian, faktor ekonomi tidak hanya menjadi hambatan pembiayaan pendidikan, tetapi juga membentuk pola pikir pragmatis dalam keluarga dan masyarakat.

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebenarnya telah hadir dalam kehidupan siswa, tetapi belum efektif mendorong keberlanjutan pendidikan. Keluarga umumnya memiliki kesadaran bahwa pendidikan penting, tetapi dukungan yang diberikan masih terbatas karena

keterbatasan ekonomi. Sekolah belum sepenuhnya mampu membangun motivasi, aspirasi, bimbingan karier, dan pengalaman belajar yang kuat untuk mendorong siswa melanjutkan pendidikan. Sementara itu, masyarakat masih memperkuat norma sosial yang cenderung menerima kerja dini, pernikahan usia muda, dan pandangan bahwa sekolah hanya bersifat formalitas.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja perlu dilakukan melalui pendekatan terpadu. Pemerintah desa, sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat perlu bekerja sama dalam memperkuat budaya pendidikan, melakukan pendataan anak berisiko tidak melanjutkan sekolah, memfasilitasi akses bantuan pendidikan, memberikan pendampingan kepada keluarga kurang mampu, serta memperkuat bimbingan karier sejak jenjang SMP. Selain itu, diperlukan kampanye sosial untuk mengubah pandangan masyarakat bahwa pendidikan bukan sekadar formalitas, melainkan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup dan memutus rantai kemiskinan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang determinasi sosial ekonomi terhadap rendahnya minat melanjutkan pendidikan di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, pemerintah daerah dan pemerintah desa perlu memperkuat program peningkatan partisipasi pendidikan melalui langkah yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan masyarakat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendataan anak yang berisiko putus sekolah, pemberian subsidi transportasi bagi siswa dari keluarga kurang mampu, pendampingan pengajuan bantuan pendidikan seperti PIP/KIP, serta pengembangan program bimbingan karier yang melibatkan pemerintah desa dan sekolah. Selain itu, perlu dibentuk forum orang tua peduli pendidikan sebagai ruang komunikasi antara orang tua, sekolah, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan lanjutan. Pemerintah desa juga perlu mengadakan kampanye anti-pernikahan dini dan pencegahan kerja usia sekolah agar anak-anak tidak kehilangan kesempatan melanjutkan pendidikan karena tekanan ekonomi, norma sosial, atau budaya kerja dini.

Orang tua juga diharapkan menempatkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarga pada masa depan. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi terbatas, orang tua tetap perlu memberikan dukungan moral, motivasi, perhatian, dan arahan kepada anak agar tetap memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik dengan anak, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, pencarian informasi bantuan pendidikan, serta tidak terburu-buru mendorong anak untuk bekerja atau menikah pada usia muda. Dengan adanya kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan budaya pendidikan di Desa Sukaraja dapat semakin kuat sehingga minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Angka partisipasi sekolah usia 16–18 tahun*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). *Statistik pendidikan Provinsi NTB*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, M. (2020). Minat siswa melanjutkan pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 22–34.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2019). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- International Labour Organization, & UNICEF. (2021). *Child labour: Global estimates 2020, trends and the road forward*. International Labour Organization and UNICEF.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Kebijakan peningkatan partisipasi pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *SIPINTAR Enterprise: Sistem Informasi Indonesia Pintar*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Lubis, A., & Wilson. (2023). Faktor kepribadian dan ketahanan diri terhadap keputusan pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 78–90.
- Mahendra, R. (2024). Analisis faktor psikologis terhadap rendahnya minat melanjutkan sekolah di wilayah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 33–45.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Pemerintah Desa Sukaraja. (2023). *Data profil Desa Sukaraja Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. Pemerintah Desa Sukaraja.
- Pratama, Y. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 9(3), 58–67.
- Purnamasari, R., & Ardiansyah, D. (2025). Faktor sosial dan ekonomi terhadap minat melanjutkan pendidikan di wilayah pedesaan NTB. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 22–34.
- Rahmawati, D. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMA di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(2), 66–74.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101860.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, A. P. (2021). Pengaruh dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan siswa SMP di Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39–50.
- Schiefele, U., & Renninger, K. A. (2017). Interest, learning, and the psychological processes that mediate their relationship. *Journal of Educational Psychology*, 82(3), 395–405.
- Selvia, & Fitriani. (2023). Problematika rendahnya minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta implikasinya dalam bimbingan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 55–67.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development: Sustainable development goals*. UNESCO.
- UNESCO GEM Report Team. (2023). *Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.
- UNICEF Data. (2023). *Is an end to child marriage within reach? Latest trends and future prospects*. UNICEF.
- UNICEF, UNESCO, & World Bank. (2021). *The state of the global education crisis: A path to recovery*. UNICEF.
- United Nations Development Programme. (2024). *Human development report 2023/24: Breaking the gridlock: Reimagining cooperation in a polarized world*. UNDP.
- World Bank. (2020). *The promise of education in Indonesia*. World Bank.
- World Bank, UNESCO, UNICEF, FCDO, USAID, & Bill & Melinda Gates Foundation. (2022). *The state of global learning poverty: 2022 update*. World Bank.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.